

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap tahun jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri meningkat. Menurut *International Development Program Education 2015*, menyatakan bahwa jumlah mahasiswa Indonesia di Australia mengalami penambahan dari tahun 2011 sebanyak 5.139. Di Amerika jumlah mahasiswa Indonesia tahun 2013 sebanyak 2.668, jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 yang terdapat 2.459 mahasiswa Indonesia. Menurut *TheJakartaPost.com* tahun 2014 mahasiswa Indonesia di Australia terdapat sebanyak 10.500, US 7.500, Malaysia 4.500, Jerman 1.700 dan Jepang 1.500. Menurut IDP Education (2015) Terdapat beberapa faktor yang menjadikan tingginya minat mahasiswa dalam menjalani studi keluar negeri seperti bantuan beasiswa.

Bantuan beasiswa yang diberikan pemerintah ataupun program swasta menjadi salah satu alasan peningkatan mahasiswa Indonesia melanjutkan studi ke luar negeri. Banyaknya tawaran beasiswa, baik itu beasiswa penuh yang menanggung kehidupan mahasiswa selama studi di luar negeri ataupun beasiswa parsial yang menanggung dana kuliah atau kebutuhan tertentu lainnya. Selain itu, keinginan para mahasiswa untuk melanjutkan sekolah di luar negeri bisa saja

karena hal-hal personal lainnya seperti mempunyai pacar yang bersekolah di luar negeri, tertarik dengan kultur dan budaya pada negara tersebut, tidak mempercayai sistem pendidikan di negaranya, atau keinginan untuk mempelajari bahasa asing (Iversen, 2009). Mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri biasa disebut dengan mahasiswa internasional. Mahasiswa internasional adalah mahasiswa yang belajar di luar negaranya dan dalam jangka waktu tertentu. Mahasiswa Internasional juga memiliki permasalahan secara akademik. Proses akademik sering diidentifikasi sebagai sumber stress (Iglesia, stover dan Liporacce, 2014). Bentuk nyata dari stress akademik adalah gagalnya menyelesaikan pendidikan seperti yang di beritakan secara *online* yang dilampir dari newswweek.com mengenai mahasiswa internasional.

Menurut newswweek.com (2015) sebanyak 1.657 mahasiswa berkebangsaan Tionghoa dikeluarkan dari universitas di Amerika selama periode 2012-2013 karena kecurangan akademik dan rendahnya prestasi akademik. Jika dilihat secara umum tanpa membedakan mahasiswa internasional dan regular, menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tingkat *drop out* mahasiswa tertinggi berada di Italia sebanyak 33% mahasiswa tidak dapat menyelesaikan sekolahnya. Dapat dilihat dari referensi yang sudah dijelaskan bahwa banyak mahasiswa yang tidak melanjutkan studi mereka dan mendapatkan prestasi akademik yang kurang sehingga dikeluarkan dari universitasnya.

*Drop out* pada mahasiswa sering kali berkaitan dengan prestasi akademik yang dimiliki. Menurut telegraph.co.uk (2014) di salah satu universitas Skotlandia menunjukkan tingkat *drop out* mahasiswa tertinggi yaitu sebanyak 19,4% mahasiswa yang gagal menyelesaikan tahun pertamanya.

Dalam [rushincrash.com](http://rushincrash.com) (2015) 8 mahasiswa berkebangsaan Turki juga dikeluarkan dari universitas di Rusia dengan alasan prestasi akademik yang rendah. Selain prestasi akademik yang rendah masalah keuangan juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa internasional. Sebanyak 23 mahasiswa berkebangsaan Nigeria di Rusia terancam dikeluarkan karena tidak membayar biaya kuliah selama 22 bulan, hal ini membuat mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dan tertinggal kelas seperti yang dilampir oleh [totalnews.ng](http://totalnews.ng) (2015). Permasalahan oleh mahasiswa yang melanjutkan sekolah di luar negeri dapat membuat para mahasiswa tersebut tidak dapat fokus belajar sehingga mendapatkan prestasi akademik yang rendah.

Menurut penelitian King, Vidourek, Merianos, dan Singh (2014) mengenai *happiness among college students*, mahasiswa merasa tidak senang saat menyangkut karir, keuangan dan sekolah, sebanyak 61% mahasiswa dilaporkan memiliki tingkat stress yang tinggi. Dilihat dari hasil penelitian tersebut maka, untuk dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi tidaklah mudah terutama bagi mahasiswa internasional yang harus melakukan adaptasi dengan keseluruhan sistem. Hasil penelitian menurut Chen, Robin dan Li (1997, dalam Nasir) mengenai kinerja akademik menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dapat memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih baik

Prestasi akademik bagi setiap individu bisa memiliki makna yang berbeda, namun bagi institusi pendidikan prestasi akademik adalah nilai yang dapat diukur dengan peringkat, hal ini dapat berupa nilai indeks prestasi kumulatif (IPK). Prestasi akademik menurut Suryabrata (1998) merupakan suatu penilaian hasil pendidikan, untuk mengetahui sejauh mana pelajar menguasai materi. Keahlian

bahasa setempat, komunikasi sosial dengan sesama bangsa, dan kesadaran diri menjadi sukses untuk keluarga merupakan prediktor keberhasilan prestasi akademik menurut Gang Li, Wei Chen, dan Jing-Lin Duanmu (2010). Di lain sisi keahlian bahasa setempat tidak memengaruhi prestasi akademik, menurut stoyhoff (1997) kebanyakan mahasiswa internasional yang memiliki tingkat kemampuan bahasa lebih rendah tetap dapat memiliki prestasi akademik atau sukses dalam akademiknya di universitasnya (dalam Hagerdon dan Ren, 2012).

Faktor lain yang berpengaruh dengan prestasi akademik adalah kemampuan kognitif, ketertarikan terhadap pelajaran, dan cara belajar yang sesuai bagi setiap individu. Selain itu prestasi akademik dan faktor psikososial memiliki pengaruh yang signifikan dengan pencapaian prestasi, faktor tersebut dapat berupa suasana dalam ruangan kelas, guru, dan motivasi internal (Abolmali, Hasheimian, dan Anari, 2011).

Permasalahan akademik seperti dikeluarkannya pelajar tentu membuat khawatir orangtua dan pelajar itu sendiri. Banyak penelitian yang mencari cara untuk mengurangi stress akademik dan mencari hubungannya dengan prestasi akademik. Dukungan sosial dianggap memiliki dampak terhadap prestasi pelajar, karena dukungan sosial mampu menurunkan permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan dan stress (Yasin dan Dzulkifli, 2010). Permasalahan bagi kebanyakan mahasiswa internasional adalah mereka yang merasa memiliki masalah dalam bidang akademis atau pribadi tidak berani untuk mendekati staff pendidikan ataupun konselor. Hal ini membuat mereka menjadi bertahan sendiri, padahal dukungan sosial atau *social support* dapat membantu mengurangi *psychological distress* dan membantu adaptasi sosial, termasuk mengetahui bahwa dirinya memiliki dukungan dari sosialnya dan mendapatkan dukungan sosial

menurut Thoits (2011, Ni, Yang dan Zhang, 2015). *Social support* adalah informasi dan umpan balik orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

*Social support* memiliki dua jenis dukungan, yaitu *received* dan *perceived*. *Perceived social support* atau persepsi dukungan sosial dalam bahasa Indonesia dianggap lebih berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa, seperti mengurangi depresi, kecemasan, dan stress, menurut Md. Yasin dan Dzulkifli (2010). *Social support* juga berfungsi sebagai moderator terhadap kegiatan akademis yang stressfull karena dapat membantu individu untuk mengatasi stress atau tekanan secara langsung maupun tidak langsung yang biasa disebut *buffering model* dan *the main effect model* menurut Cohen dan Will (1985, dalam Aprianti, 2012).

Namun berdasarkan wawancara dari penelitian Iversen (2009). “Hal yang terberat untuk saya adalah bergaul dengan orang-orang yang mungkin akan menjadi teman-teman saya. Sekolah saya cukup menghabiskan waktu saya. Memiliki pertemanan sosial sangat penting untuk saya, tapi keinginan untuk menyelesaikan sekolah saya, membuat saya tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial saya dengan cukup.” (perempuan, 20 tahun). Pernyataan dari mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa dalam menjalani hubungan sosial dengan orang lain cukup menjadi masalah bagi dirinya padahal berhubungan dengan orang lain juga merupakan cara untuk mendapatkan *social support*.

Sedangkan menurut penelitian dari Yasin dan Dzulkifli (2010) dukungan sosial atau *social support* yang diterima dapat memengaruhi prestasi akademik. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena di satu sisi mahasiswa

Internasional juga berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya tepat waktu, sehingga berhubungan sosial bukanlah menjadi satu prioritas yang penting untuknya.

Penelitian mengenai hubungan *social support* dengan prestasi akademik pada pendidikan keperawatan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *social support dimension* (intimasi, sosial afirmasi, *personal support*, fakultas dan *peer support*) dengan GPA (*Grade Point Average*) mahasiswa, (Collen, 2006).

Melihat masih terdapat perbedaan antara pengaruh *social support* secara *perceived* dan *received* dengan prestasi akademik, ada baiknya untuk meneliti secara langsung pengaruh dari kedua variabel dengan subjek mahasiswa internasional, yang mempunyai stressor lebih banyak dibandingkan mahasiswa biasa yang melanjutkan studi di negaranya. Penelitian ini akan berfokus pada *perceived social support* sebagai variabel bebas.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan membantu mengetahui pengaruhnya *perceived social support* terhadap prestasi akademik, sehingga jika terdapat adanya pengaruh dapat membantu dalam membuat gambaran program perkembangan bagi mahasiswa internasional dari sudut pandang akademis dan dukungan sosial.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang sudah dijelaskan, maka selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Indonesia yang Menjalani Studi di Luar Negeri?”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana gambaran *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri?

1.2.2 Bagaimanakah gambaran prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri?

1.2.3 Apakah *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) berpengaruh terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi luar negeri.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, yaitu

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Terdapat manfaat teoritis bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan dipaparkan pada anak sub-bab dibawah ini

##### *1.6.1.1 Bagi Pembaca*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) dan prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri atau mahasiswa internasional

##### *1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya*

Memberikan sumbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sehingga penelitian mengenai mahasiswa internasional atau mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri semakin lengkap.



## **1.6.2 Manfaat Praktis**

Terdapat manfaat praktis bagi subjek penelitian, pengajar, konselor pendidikan, organisasi mahasiswa dan bagi peneliti selanjutnya

### *1.6.2.1 Bagi Subjek Penelitian*

Bagi subjek penelitian dapat mengetahui bagaimana peran *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) terhadap prestasi akademik, sehingga subjek penelitian dapat menerapkannya untuk mendapatkan prestasi akademis yang lebih baik dalam menjalani kegiatan akademis

### *1.6.2.2 Bagi Pengajar, Konselor Pendidikan, dan Organisasi Mahasiswa*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, khususnya Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Amerika (PERMIAS) dan konselor pendidikan untuk mengetahui gambaran prestasi akademik mahasiswa. Dari gambaran tersebut diharapkan dapat memaksimalkan upaya perkembangan program dan pelajaran mengenai *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) agar mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di luar negeri dapat lebih mengembangkan prestasinya dalam bidang akademis.

### *1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian *perceived social support* (persepsi dukungan sosial) dan atau prestasi akademik, baik dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda atau dengan variabel yang salah satunya berbeda.